

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Neuman (2014), paradigma penelitian adalah suatu kerangka pengorganisasian teori dan penelitian yang memuat asumsi-asumsi dasar, isu-isu utama, kualitas model penelitian, dan metode pencarian jawaban. Penelitian ini akan menganalisis realitas yang dialami oleh seseorang dan dampak kehidupan seseorang tersebut terhadap orang lain sehingga penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme memiliki tujuan untuk mengandalkan pandangan-pandangan narasumber mengenai suatu realitas, dan menjadi alat pemahaman pada suatu realitas. Selain itu, paradigma ini juga berfokus pada konteks khusus mengenai realitas hidup seseorang untuk memahami latar belakang dari realitas tersebut (Creswell, 2018).

Paradigma ini dipilih karena penelitian ini akan menganalisis suatu fenomena yang telah dilakukan atau dialami oleh seseorang, yaitu analisis mengenai pengelolaan manajemen privasi komunikasi yang dilakukan oleh generasi Z yang membagikan informasi mengenai masalah pribadinya melalui konten yang diunggah di TikTok.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini memiliki merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna seorang individu ataupun kelompok mengenai masalah sosial. Jenis penelitian ini dapat menjawab permasalahan sosio-kultural manusia pada saat permasalahan tersebut dibentukan dan diberikan makna. Kemudian, Creswell juga menyatakan penelitian kualitatif menggunakan data teks dan gambar,

menganalisis data dan desain yang beragam dengan langkah-langkah unik. Yin (2016) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menyajikan kekayaan kontekstual sehingga peneliti dapat mempelajari kehidupan seseorang dan apa yang dipikirkan oleh seseorang dalam berbagai keadaan. Penelitian kualitatif memiliki prioritas untuk mewakili pandangan dan perspektif seseorang.

Peneliti memilih jenis penelitian tersebut agar penelitian ini bisa mendapatkan data dan sudut pandang yang lebih mendalam dan beragam mengenai pengelolaan manajemen privasi komunikasi oleh generasi Z dalam membagikan informasi pribadinya berupa masalah keluarga melalui konten yang diunggah di TikTok. Generasi Z sebagai informan dari penelitian ini akan lebih mudah menyampaikan informasi mengenai pengalaman dalam membagikan informasi pribadinya bila pengumpulan data dilakukan secara tatap muka.

3.3 Metode Penelitian

Studi kasus digunakan sebagai metode penelitian pada penelitian ini. Menurut Yin (2021), esensi dari studi kasus adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan mengenai mengapa memilih studi tersebut, bagaimana cara mengimplementasikannya, dan apa yang dihasilkan. Inti dari melakukan penelitian studi kasus adalah untuk berfokus pada pendefinisian “kasus”. Yin (2016) menjelaskan nilai dari pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang berhubungan langsung dengan kasus individu dalam konteks aktualnya. Studi kasus merupakan pendekatan yang sangat dekat dengan subjek yang sesuai dengan kriteria, hal tersebut dilakukan melalui pengamatan langsung dalam pengaturan alami ataupun akses mereka ke faktor subjektif (pikiran, perasaan, dan keinginan).

Kasus dalam penelitian ini adalah generasi Z yang membagikan informasi pribadi berupa masalah keluarga melalui media sosial TikTok. Penelitian ini memiliki fokus untuk meneliti pengelolaan manajemen privasi

komunikasi yang dilakukan oleh generasi Z dalam membagikan informasi pribadinya. Untuk dapat menentukan pertanyaan penelitian dan data yang tepat, peneliti menggunakan teori *Communication Privacy Management* oleh Sandra Petronio.

3.4 Key Informan dan Informan

Penelitian ini tentunya membutuhkan informan untuk diteliti sehingga penelitian ini dapat menjawab pertanyaan penelitian. Yin (2016) menjelaskan bahwa informan merupakan orang-orang yang kehidupannya merupakan subjek studi. Informan menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena informan akan memberikan penjelasan dan pendapat mengenai suatu fenomena sosial.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan. Teknik tersebut merupakan cara pemilihan *sample* secara sengaja berdasarkan kriteria. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan penelitian (Yin, 2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti memiliki kriteria informan yang sesuai dengan “Manajemen Privasi Komunikasi Generasi Z dalam Unggahan Konten Masalah Keluarga di TikTok”. Karakteristik dari informan dan informan yang telah peneliti tentukan, yaitu:

1. Laki-laki dan perempuan
2. Generasi Z (kelahiran tahun 1998-2008)
3. Memiliki dan pengguna aktif TikTok
4. Pernah mengunggah atau memiliki konten yang memiliki informasi mengenai masalah keluarganya di TikTok

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa wawancara. Yin (2016) menjelaskan bahwa wawancara memiliki dua jenis, yaitu *structured interviews* dan *qualitative interviews*.

1. Wawancara Terstruktur (*Structured Interviews*)

Pada jenis ini, peneliti melakukan wawancara sekaligus mengamati interaksi seperti perilaku dan sikap informan. Peneliti menggunakan kuesioner formal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian secara formal, peneliti mengambil peran sebagai pewawancara dan mencoba untuk mendapatkan tanggapan dari informan. Selanjutnya, peneliti akan mencoba untuk berperilaku dan sikap yang formal pada para informan. Wawancara terstruktur juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *closed-ended questions*. Oleh karena itu, wawancara jenis ini lebih bersifat seperti survei.

2. Wawancara Kualitatif (*Qualitative Interviews*)

Pada jenis ini, peneliti tidak menggunakan kuesioner formal, tetapi pertanyaan yang diajukan akan berbeda-beda sesuai dengan konteks pada setiap informan. Kemudian, peneliti tidak bersikap formal pada setiap informan, tetapi lebih membangun hubungan sosial. Pada wawancara kualitatif, terjadi interaksi dua arah di mana informan dapat bertanya kepada peneliti. Berbeda dengan jenis sebelumnya, wawancara kualitatif memiliki pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya *open-ended questions*.

Yin (2018) menjelaskan bahwa pada penelitian studi kasus, terdapat pula tiga tipe wawancara yang dapat dilakukan, yaitu:

1. *Prolonged Case Study Interviews*

Wawancara dilakukan dalam waktu yang panjang. Peneliti dapat menanyakan interpretasi dan opini atau pemikiran, penjelasan, dan arti mengenai suatu kejadian ataupun seseorang yang berkaitan dengan apa yang mereka alami dan juga dengan penelitian. Semakin banyak

informan yang diwawancarai, semakin besar peluang untuk mendapatkan “informan kunci” yang kritis.

2. *Shorter Case Study Interviews*

Wawancara dilakukan dalam waktu yang singkat. Wawancara kemungkinan bersifat terbuka, tetapi peneliti cenderung mengikuti protokol dari studi kasus.

3. *Survey Interviews In a Case Study*

Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur seperti wawancara survei. Selain itu, wawancara ini juga menghasilkan data kuantitatif sebagai bagian dari bukti studi kasus.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara kualitatif dan *shorter case study interviews* sehingga peneliti dapat memahami apa yang informan alami mengenai sesuatu.

Peneliti melakukan pencarian informan melalui aplikasi TikTok, yaitu dengan fitur *search*. Peneliti menggunakan beberapa kata kunci untuk mendapatkan konten yang sesuai dengan topik penelitian, kata kunci tersebut adalah *trauma, trauma issues family, trust issues, family problems, toxic family, broken childhood, broken home*, dan masalah keluarga.

Setelah memasukkan kata kunci, peneliti mencari konten yang sesuai dengan karakteristik topik penelitian, yaitu konten yang berisikan informasi masalah keluarga. Mulai dari seseorang yang menceritakan kondisi *mental health* yang disebabkan oleh masalah keluarga ataupun seseorang yang sedikit menceritakan masalah keluarga yang dialaminya. Kemudian, peneliti memberikan pesan kepada para informan melalui fitur *Direct Message* di Instagram untuk menanyakan perihal wawancara

3.6 Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Yin (2016), prinsip triangulasi berasal dari navigasi, yaitu adanya persimpangan dari tiga titik referensi berbeda yang digunakan untuk menghitung lokasi yang tepat. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan untuk mencari tiga cara memverifikasi atau menguatkan prosedur, potongan data, ataupun temuan. Yin (2016) menjelaskan bahwa triangulasi memiliki empat jenis, yaitu:

1. Triangulasi sumber data
2. Triangulasi di antara pengevaluasian yang berbeda
3. Triangulasi perspektif terhadap data yang sama
4. Triangulasi metode

Peneliti memilih untuk menggunakan jenis triangulasi sumber data untuk mengevaluasi data berupa hasil wawancara yang didapatkan dari penelitian ini. Yin (2016) menjelaskan bahwa triangulasi sumber data adalah penggunaan berbagai sumber data, seperti waktu, ruang, dan orang dalam sebuah penelitian. Dalam triangulasi data, peneliti membutuhkan data dari berbagai sumber untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Penggunaan data dari berbagai sumber akan meningkatkan keyakinan bahwa suatu kejadian menjadi akurat.

Triangulasi sumber data sesuai dengan teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu wawancara. Untuk dapat menggunakan teknik pengumpulan data ini, peneliti akan mengumpulkan data dari enam informan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data penjadohan pola (*pattern matching*). Yin (2018) menjelaskan bahwa *pattern matching* berarti membandingkan pola yang terkumpul dengan pola yang telah ditentukan atau pola dari teori yang digunakan. Jika pola teori dan hasil temuan penelitian tampak serupa, maka hasilnya dapat memperkuat validitas internalnya.

Peneliti menggunakan teknik penjadohan pola untuk membandingkan teori (*Communication Privacy Management*) dan hasil temuan dari wawancara yang dilakukan.

